

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernafasan bagian bawah masih menjadi masalah utama dalam bidang kesehatan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa infeksi saluran nafas bagian bawah sebagai infeksi masih menjadi penyebab kematian paling sering dijumpai di dunia. Pneumonia dengan jenis bronkopneumonia menjadi salah satu penyakit infeksi saluran pernafasan yang sering menyerang balita dan menjadi penyebab kematian tertinggi dikalangan anak-anak (Purnamawati & Fajri, 2020).

Bronkopneumonia merupakan istilah medis yang digunakan untuk menyatakan peradangan yang terjadi pada dinding bronkiolus dan jaringan paru di sekitarnya. Bronkopneumonia disebut juga sebagai pneumonia lobularis karena adanya peradangan yang terjadi pada parenkim paru dan bersifat terlokalisir pada bronkiolus beserta alveolus di sekitarnya (Muhlisin, 2017). Bronkopneumonia ditandai dengan gejala demam tinggi, gelisah, disonea, nafas cepat dan dangkal, serta diare, muntah dan batuk kering (Amalia, 2018).

Sebagian besar pasien bronkopneumonia mengalami muntah dan diare sehingga menyebabkan pasien kekurangan asupan nutrisi di dalam tubuhnya. Maka dari itu perlu diberikannya asupan energi dan protein yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi pasien agar tetap terpenuhinya nutrisi dalam tubuh pasien. Asupan energi dan protein sangat berperan penting dalam metabolisme tubuh karena jika tubuh kekurangan asupan energi dan protein dapat menyebabkan tubuh lebih mudah terpapar penyakit infeksi (Andarini, 2006).

Diet tinggi kalori tinggi protein (TKTP) merupakan diet yang mengandung energi dan protein di atas kebutuhan normal seseorang, biasanya diberikan seperti makanan biasa akan tetapi disertai dengan bahan makanan dengan sumber protein tinggi (Almatsier, 2004).

World Health Organization (WHO), menyatakan sekitar 800.000 sampai sekitar 2 juta anak meninggal dunia setiap tahun karena bronkopneumonia. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO juga menyebutkan pneumonia sebagai kematian paling utama pada anak balita, lebih dari penyakit yang lain seperti campak, malaria, dan AIDS. Kemudian pada tahun 2017 tercatat kasus bronkopneumonia membunuh anak di bawah usia 5 tahun sebanyak 808.694 (WHO, 2019). Kelompok referensi Epidemiologi Kesehatan Anak WHO memperkirakan median kasus global pneumonia klinis menjadi 0,28 episodeper anak-tahun. Hal ini setara dengan insiden tahunan 150,7 juta kasus baru, di mana 11-20 juta (7-13%) cukup parah untuk memerlukan perawatan di rumah sakit (WHO, 2020). Henrietta Fore, *Executive Director* UNICEF menyatakan bahwa hampir setiap hari terdapat nyaris 2.200 anak balita yang meninggal akibat pneumonia. Profil kesehatan Indonesia 2019 menyatakan jumlah keseluruhan anak yang menderita pneumonia di Indonesia mencapai (52,9%). Provinsi Jawa Barat tahun 2018–2019 menjadi penyumbang kejadian pneumonia balita paling tinggi di Indonesia. Tahun 2018 terdapat 131,382 kasus pneumonia balita (4,2% kematian) (Kemenkes RI, 2018). Dan tahun 2019 terdapat 104,886 kasus pneumonia balita (4,4% kematian) (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat

(2021) terdapat 5,209 kasus pneumonia di Kabupaten Cirebon (Dinkes Jabar, 2021).

Berdasarkan data rawat inap pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2022 di Rumah Sakit Umum Daerah Waled Kabupaten Cirebon penyakit bronkopneumonia berada di urutan ke-8 dari 10 besar penyakit yang ada. Total pasien penderita bronkopneumonia berjumlah 266 pasien dengan pasien berjenis kelamin laki-laki sebanyak 138 orang dan pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 138 orang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti studi kasus tentang “Penatalaksanaan Diet Tinggi Energi Tinggi Protein (TETP) Terhadap Asupan Energi dan Protein Pada Penyakit Bronkopneumonia Pasien Rawat Inap Anak di Rumah Sakit Umum Daerah Waled”.

B. Rumusan Masalah

Bronkopneumonia merupakan masalah kesehatan yang menyerang saluran pernafasan terutama pada anak-anak. Penyakit ini menyebabkan sekitar 800.000 sampai 2 juta anak meninggal dunia setiap tahunnya. Prevalensi bronkopneumonia di Jawa Barat cukup tinggi pada tahun 2018-2019. Penyakit ini dapat menyebabkan muntah dan diare sehingga perlu diperhatikan asupan energi dan protein pasien. Maka dari itu perlu dilakukannya penatalaksanaan diet tinggi energi tinggi protein untuk pasien bronkopneumonia untuk mempertahankan asupan energi dan protein agar tidak menyebabkan terjadinya defisit energi dan protein.

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, bagaimanakah “Penatalaksanaan Diet Tinggi Energi Tinggi Protein terhadap Asupan Energi dan Protein pada Penyakit Bronkopneumonia Pasien Rawat Inap Anak di Rumah Sakit Umum Daerah Waled”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penatalaksanaan diet tinggi kalori tinggi protein terhadap asupan energi dan protein pada penyakit bronkopneumonia pasien rawat inap anak di Rumah Sakit Umum Daerah Waled.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Waled.
- b. Mengetahui data karakteristik responden.
- c. Mengetahui penatalaksanaan diet tinggi energi tinggi protein pada pasien bronkopneumonia anak.
- d. Mengetahui asupan energi dan protein pada pasien bronkopneumonia anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Menjadi bahan masukan agar pasien dapat memenuhi asupan energi dan protein dalam penatalaksanaan diet tinggi energi tinggi protein di rumah sakit guna memenuhi kebutuhannya.

2. Bagi Rumah Sakit

Memberikan gambaran serta sarana informasi mengenai asupan energi dan protein pada pasien bronkopneumonia anak.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Memperluas kerja sama antara pihak kampus dengan pihak institusi, serta dapat melengkapi kepustakaan dan sebagai media referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya mengenai Studi Kasus Penatalaksanaan Diet Tinggi Energi Tinggi Protein (TETP) Terhadap Asupan Energi Dan Protein Pada Penyakit Bronkopneumonia Pasien Rawat Inap Anak Di Rumah Sakit Umum Daerah Waled.